

PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING (PENTING) SEBAGAI UPAYA UNTUK MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN PABIRINGA

Chitra Dewi^{1*}, Andi Arnoli², Andi Ayumar³, Fadilah Putriana⁴

^{1,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: epidemiologi165@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting merupakan bentuk kekurangan gizi yang diakibatkan karena efek jangka panjang karena konsumsi yang tidak mendukung perkembangan tubuh dan menyebabkan anak menderita penyakit infeksi. Indonesia termasuk dalam negara yang memberikan kontribusi masalah gizi dunia sebesar 90%. Masalah gizi yang terjadi dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Sulawesi Selatan yang dikenal dengan lumbung pangan justru memiliki angka stunting yang lebih tinggi dari angka nasional dan cenderung meningkat setiap periode.

Tujuan: Untuk memberikan pengetahuan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita tentang pencegahan stunting (penting) sebagai upaya untuk menurunkan kejadian stunting di Kelurahan Pabiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Metode: Ceramah dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana stunting yang kemudian dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses persiapan dimulai dengan membentuk tim pelaksana kegiatan, melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat, pelaksanaan dengan pemberian kuesioner pre posttest, dan pemberian penyuluhan dengan metode ceramah interaktif. Jumlah responden yang mengikuti penyuluhan sebesar 20 orang.

Hasil: Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah mengikuti penyuluhan pencegahan stunting sebesar 60% yang ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman terhadap pengetahuan dengan kategori cukup dari 15% menjadi 75%.

Kesimpulan: Penyuluhan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting sebagai langkah nyata untuk mendukung perubahan kebiasaan dalam mengoptimalkan pencegahan stunting. Saran, diperlukan pemberian informasi yang lebih masif, edukasi tentang makanan yang dapat meningkatkan status gizi anak dan ibu hamil, serta kolaborasi lintas sektor.

Kata kunci: Penyuluhan, Stunting, Anak

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia dibawah standar deviasi (< -2 SD) dengan referensi WHO 2005. Hal tersebut merupakan efek jangka panjang akibat kualitas dan kuantitas intake konsumsi yang tidak mendukung perkembangan tubuh dan menyebabkan anak menderita infeksi (Shrimpton et al., 2001). Anak yang stunting merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari makanan yang tidak berkualitas, ditambah dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan (Semba et al., 2008).

Penyebab stunting diantaranya adalah ibu hamil yang mengalami gizi buruk maupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk ANC post-natal care dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses terhadap makanan bergizi, dan kurangnya

akses air bersih dan sanitasi (Tertinggal, 2017). Hal ini menjadi ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia kedepannya, karena selain mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak stunting juga akan mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka, riwayat kesehatan menjadi buruk karena daya tahan tubuh yang buruk. Dan bisa menurun ke generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan baik.

Indonesia termasuk di antara 36 negara di dunia yang memberi 90% kontribusi masalah gizi dunia (Nation, 2008). Prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2021. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *Stunting*. Lebih dari setengah balita *Stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Terdapat 83,6 juta balita *Stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%), Bangladesh (36,1%), Nepal (35,8%), dan Bhutan (33,6%) (WHO, 2022).

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Sulastri, 2012). Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif (Kemenkes, 2018).

Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai lumbung pangan justru memiliki angka *Stunting* yang lebih tinggi dari angka nasional, dan cenderung meningkat setiap periode. Prevalensi balita di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia. Sulawesi Selatan memangkas tipis angka balita *stunting* sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi ini sebesar 27,4%. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8%. Angka tersebut naik 1,9 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 37,9%. Berikutnya, Kabupaten Tana Toraja menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di Sulawesi Selatan sebesar 35,4%, diikuti Kabupaten Pangkajene sebesar 34,2%, Kabupaten Toraja Utara 34,1%. Sisi lain, Kabupaten Barru memiliki prevalensi balita *stunting* terendah di Sulawesi Selatan, yakni 14,1%. Lalu, posisinya disusul oleh Kota Makassar dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 18,4% (Kemenkes, 2023).

Upaya perbaikan gizi adalah kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan status gizi masyarakat dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh

Pemerintah Daerah Kabupaten dan/atau masyarakat. Penanganan stunting bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, kualitas sumber daya manusia dan menurunkan angka stunting.

Prevalensi anak berbadan pendek sebagai ukuran dalam keberhasilan program penanggulangan stunting yang telah diupayakan pemerintah (Rahmadhita, 2020), tetapi tahun 2019 Indonesia masih mempunyai prevalensi stunting yang tinggi sebesar 27,6% (Ramadhanti et al., 2021) dan berdasarkan Penelitian SSGBI (Studi Status Gizi Balita di Indonesia) pada Maret tahun 2019 menunjukkan tingkat prevalensi stunting di Indonesia tergolong masih tinggi sebesar 26,67% Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan kasus stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 21,6%. Sedangkan data lebih lanjut menunjukkan angka prevalensi stunting di Sulawesi Selatan yang tertinggi terdapat di Kabupaten Jeneponto.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode mendorong dan meningkatkan pengetahuan Masyarakat sehingga menurut Notoatmojo pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dapat mempertahankan derajat kesehatan disamping itu dapat juga mencegah datangnya penyakit. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk mengedukasi masyarakat Kelurahan Pabiringa dalam penanggulangan stunting melalui kegiatan penyuluhan, sehingga diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga upaya dalam mencegah stunting dapat direalisasikan.

METODE

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2023 yang dihadiri oleh para ibu hamil dan ibu yang memiliki balita sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan tentang bagaimana pencegahan stunting untuk menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Pabiringa. Adapun tahapan kegiatan ini terdiri dari:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dibentuk tim kepanitiaan yang bertujuan untuk mengkoordinir pelaksanaan penyuluhan. Kemudian dilakukan diskusi bersama pihak Puskesmas Binamu Kota untuk mendapatkan gambaran umum tentang kejadian stunting. Kemudian koordinasi tentang kondisi masyarakat yang bisa menjadi gambaran kami dalam melakukan penyuluhan. Selanjutnya persiapan teknis perihal undangan dan penyebaran informasi terkait penyuluhan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan pencegahan stunting diawali dengan pemberian kuesioner pretest untuk mengetahui bagaimana kondisi awal pengetahuan para peserta. Kemudian dilakukan pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab bersama. Kegiatan ini juga didukung oleh Kader Posyandu dalam bentuk pendampingan selama kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi tentang perkembangan pemahaman responden diukur dengan memberikan kuesioner posttest, agar dapat dilakukan perbandingan antara sebelum dan setelah penyuluhan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian implementasi peningkatan pemahaman masyarakat dalam pendidikan kesehatan. Hal ini menjadi bagian penting yang selalu mendasari proses untuk mendukung pengetahuan kesehatan yang akan berdampak pada perubahan sikap dan tindakan. Proses penyampaian informasi untuk warga Kelurahan Pabiringa merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para warga terkhusus ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Konten edukasi yang kami berikan berupa pengertian stunting, penyebab, bahaya jangka panjang, dampak, dan cara penanganan stunting. Selain itu, kami memberikan tambahan edukasi tentang penerapan menu gizi seimbang yang bisa berdampak pada pertumbuhan janin/bayi. Dengan meningkatnya pengetahuan warga tentang stunting, maka para warga bisa meningkatkan kapastias pemahaman dan kesadaran tentang hal yang dapat mereka cegah tentang stunting di Kelurahan Pabiringa. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

Tabel 1. Distribusi Hasil Pengukuran Pre dan Post Test Penyuluhan tentang Pencegahan Stunting (PENTING) di Kel. Pabiringa, Kec. Binamu, Kab Jeneponto Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	Pre-Test		Post Test		Persentase kenaikan/ penurunan (%)
	n	%	n	%	
Cukup	3	15	15	75	60
Kurang	17	85	5	25	
Total	20	100	20	100	

Sumber: Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting di Kelurahan Pabiringa, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto, bahwa dari 20 orang ibu sebanyak 17 orang (85%) yang memiliki pengetahuan kurang pada saat pretest penyuluhan dan sebanyak 3 orang (15%) yang memiliki pengetahuan. Sedangkan pada saat selesai penyuluhan, dilakukan posttest maka didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu yang cukup sebanyak 15 orang (75%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (25%). Dari kedua proses tersebut, terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang cukup sebesar 60% tentang pencegahan stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, & Wega, 2021) di Desa Magepanda, Kec. Magepanda, Kab. Sikka menunjukkan bahwa masyarakat Magepanda kurang mengutamakan makanan yang mengandung zat gizi, ibu balita cenderung memilih jajanan yang tidak sehat, dan hal penerapan pola hidup sehat yang belum dipahami, serta kurangnya pemahaman tentang stunting. Penyuluhan dengan metode yang berbeda ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan

masyarakat Desa Magepanda mengenai stunting, penyebab, bahaya, cara penanggulangan dan pengolahan makanan, yang dapat meminimalisir terjadinya stunting pada anak.

Berdasarkan (Dewi & Auliyah, 2020) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan kombinasi metode ceramah kelompok dan juga penyuluhan door to door dapat meningkatkan pengetahuan warga desa Gambiran khususnya ibu-ibu mengenai stunting, bahayanya, dan dampak. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang stunting dan diharapkan dapat menekan angka stunting yang tinggi.

KESIMPULAN

Penyuluhan sebagai salah satu bentuk pendidikan kesehatan berlangsung dengan baik yang ditandai dengan proses penyuluhan dan hasil peningkatan pengetahuan responden dengan kategori cukup sebesar 60%. Peningkatan ini ditandai dengan penurunan pengetahuan responden dengan kategori kurang sebesar 60%. Pemahaman secara berkala yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan didalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah yang nyata untuk mendukung perubahan kebiasaan dalam mengoptimalkan pencegahan stunting.

Saran, diperlukan pemberian informasi yang lebih masif tentang pencegahan stunting, bahan makanan yang diperlukan untuk meningkatkan status gizi anak dan ibu hamil, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang dampak stunting yang terjadi pada ibu hamil, ibu balita, dan juga anak. Selain itu untuk mencapai target nasional dalam upaya penurunan angka stunting, diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Puskesmas Binamu Kota, Lurah Pabiringan, Kepala Lingkungan Tanrusampe Barat, dan Kader Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25-29.
- Kuwa, M. K. R., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 89-92.
- Nation, U. (2008). *Accelerating the reduction of maternal and child undernutrition*. Retrieved from <http://www.unscn.org/layout/modules/resources/files/scnnews36.pdf>

- Semba, R. D., de Pee, S., Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M. W. (2008). Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. *The Lancet*, 371(9609), 322-328.
- Shrimpton, R., Victora, C. G., de Onis, M., Lima, R. C., Blossner, M., & Clugston, G. (2001). Worldwide timing of growth faltering: implications for nutritional interventions. *Pediatrics*, 107(5), e75-e75.
- Tertinggal, K. D. P. D. (2017). Transmigrasi.(2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.